

KONTRIBUSI USAHATANI PADI TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA CANGKRINGSARI KECAMATAN SUKODONO

RICE FARMING CONTRIBUTION TO FARMERS' HOUSEHOLD INCOME IN CANGKRINGSARI VILLAGE, SUKODONO DISTRICT

Talitha Naila Niazi¹, Noor Rizkiyah^{2*}, Nisa Hafi Idhoh Fitriana²

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: noor.rizkiyah.agribis@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 17,44%, terhadap produksi nasional. Namun, usahatani padi sering menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, kenaikan biaya produksi, dan penyempitan lahan akibat alih fungsi. Kondisi ini menyebabkan pendapatan dari usahatani padi menjadi tidak stabil, sehingga banyak petani mencari pendapatan tambahan dari sektor non-pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Lokasi penelitian berada di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 65 petani dipilih menggunakan metode stratified random sampling berdasarkan tiga kategori luas lahan yang dikelola. Data dianalisis menggunakan perhitungan analisis kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan rumah tangga tergolong rendah pada petani dengan luas lahan <0,50 ha (15,70%) dan 0,50–0,86 ha (29,89%), serta tergolong sedang pada petani dengan luas lahan >0,86 ha (32,06%).

Kata Kunci: Kontribusi, Pendapatan Rumah Tangga, Usahatani Padi

ABSTRACT

East Java Province is one of the largest rice-producing regions in Indonesia, contributing 17.44% to national production. However, rice farming often faces various challenges, such as price fluctuations, rising production costs, and shrinking farmland due to land-use conversion. These conditions lead to unstable income from rice farming, prompting many farmers to seek additional income from non-agricultural sectors to meet household needs. This study aims to analyze the contribution of rice farming to household income. The research was conducted in Cangkringsari Village, Sukodono Subdistrict, Sidoarjo Regency, using a quantitative approach. A total of 65 farmers were selected using stratified random sampling based on three categories of land size. Data were analyzed using contribution analysis. The results show that the contribution of rice farming to total household income is categorized as low for farmers with land sizes of <0.50 ha (15.70%) and 0.50–0.86 ha (29.89%), and moderate for those with land sizes >0.86 ha (32.06%).

Keywords: Contribution, Household Income, Rice Farming

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan pangan bagi masyarakat dan sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk pedesaan. Sektor pertanian terdiri dari 7 subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023). Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian terpenting, khususnya padi (*Oryza sativa* L), yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga berkaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Beras sebagai salah satu hasil tanaman pangan utama yaitu padi, memiliki peran signifikan dalam perekonomian, terutama dalam hal produksi, konsumsi, serta pengeluaran rumah tangga (Apriani *et al.*, 2018).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 17,44% dari total produksi padi nasional pada tahun 2023, setara dengan

5,61 juta ton (Databoks, 2023). Kabupaten Sidoarjo, meskipun bukan daerah penghasil padi terbesar di provinsi ini, Kabupaten Sidoarjo tetap memiliki peran signifikan dalam menopang ketahanan pangan, dengan luas lahan pertanian padi mencapai 21.420 hektar dan total produksi sebesar 202,50 ribu ton (Dinas Pangan dan Pertanian, 2021). Salah satu wilayah di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi sentra usahatani padi adalah Desa Cangkringsari, yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Desa Cangkringsari memiliki total produksi padi sebesar 108.441,40 ton dari lahan seluas 130,17 hektar. Namun, meskipun produksi padi di desa ini cukup besar, pendapatan dari usahatani padi sering kali tidak stabil akibat berbagai tantangan seperti ketidakstabilan harga jual, peningkatan biaya input pertanian, serta pengurangan subsidi pemerintah. Harga jual padi saat ini berkisar antara Rp6.400 hingga Rp7.000 per kilogram, sementara biaya input seperti pupuk dan pestisida terus meningkat. Kondisi ini menyebabkan petani terpaksa menyesuaikan strategi produksi mereka, bukan dengan meningkatkan biaya produksi melainkan dengan mengurangi penggunaan input, yang pada akhirnya memengaruhi hasil panen dan pendapatan mereka. Sebagai respons terhadap ketidakstabilan ini, banyak petani di Desa Cangkringsari mencari sumber pendapatan tambahan dari sektor non-pertanian, seperti berdagang, bekerja sebagai buruh pabrik, atau menjadi tukang bangunan (Fatwa *et al.*, 2024). Sumber-sumber pendapatan alternatif ini menjadi salah satu penopang ekonomi rumah tangga mereka.

Kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Cangkringsari belum diketahui secara pasti, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana peran usahatani padi dalam mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Informasi tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh petani dalam menyusun strategi pengelolaan ekonomi rumah tangga yang lebih optimal dan berkelanjutan. Studi oleh Erwandri *et al.*, (2022) di Desa Selat mencatat bahwa usahatani padi sawah menyumbang 36,50% terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Selat, sementara itu, penelitian Aka *et al.*, (2021) pada petani dengan lahan suboptimal melaporkan kontribusi sebesar 20,54% pada petani dengan lahan suboptimal. Variasi ini menunjukkan perlunya kajian lokal untuk memahami kondisi spesifik di setiap daerah.

Berdasarkan Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani padi serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Cangkringsari. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran usahatani padi dalam struktur ekonomi petani di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa ini dipilih secara *purposive* karena memiliki produksi padi tertinggi pertama di Kecamatan Sukodono dengan total produksi sebesar 108.441,40 ton dan lahan seluas 130,17 hektar. Pengambilan data dilaksanakan di bulan April sampai Mei 2024.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi terdiri dari 190 petani dengan karakteristik yang beragam, termasuk variasi dalam luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan petani dari tiga kelompok luas lahan, yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,50 hektar, antara 0,50–0,86 hektar, dan lebih dari 0,86 hektar. Pengelompokan kriteria untuk masing-masing strata ditentukan berdasarkan perhitungan standar deviasi dari luas lahan seluruh populasi petani. Total sampel yang digunakan sebanyak 65 responden, pemilihan responden dalam masing-

masing strata dilakukan secara acak (*random sampling*), yaitu dengan mengambil nama-nama petani dari daftar populasi di setiap strata, kemudian dipilih secara acak.

Tabel 1. Kerangka Sampel Penelitian

No.	Luas Lahan	Populasi	Sampel
1.	<0,50	62	$(62/190) \times 65 = 21$
2.	0,50-0,86	81	$(81/190) \times 65 = 28$
3.	>0,86	47	$(47/190) \times 65 = 16$
Jumlah		190	65

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dilakukan analisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Usahatani Padi

a. Total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

b. Total penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga padi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

c. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Analisis Kontribusi Usahatani Padi

a. Total pendapatan rumah tangga

$$Prt = Pup + Pups + Pnut$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Pup = Pendapatan usahatani padi (Rp/Bulan)

Pups = Pendapatan usahatani non padi (Rp/Bulan)

Pnut = Pendapatan non usahatani (Rp/Bulan)

b. Kontribusi pendapatan usahatani padi

$$Kpup = \frac{Pup}{PRT} \times 100\%$$

Keterangan:

Kpup = Kontribusi usahatani padi (%)

Pup = Pendapatan usahatani padi (Rp)

PRT = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Kontribusi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sesuai dengan dengan kriteria penentuan sebagai berikut (Salbiah, 2007 dalam Rusdiah, 2008):

- Jika kontribusi pendapatan usahatani padi < 30% dari total pendapatan rumah tangga, dikategorikan kontribusinya rendah.
- Jika kontribusi pendapatan usahatani padi 30,01% – 50 % dari total pendapatan rumah tangga, dikategorikan kontribusinya sedang.
- Jika kontribusi pendapatan usahatani padi > 50% dari total pendapatan rumah tangga, dikategorikan kontribusinya tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Padi Sawah

Pada kegiatan usahatani padi sawah, terdapat biaya yang dikenal sebagai biaya produksi. Satriani (2021) menyatakan bahwa tujuan dilakukan analisis data adalah untuk menentukan total biaya usahatani yang merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Biaya usahatani padi sawah dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat, sewa lahan, sewa traktor, dan PBB, dan biaya variabel yang terdiri dari biaya bibit, tenaga kerja, pestisida, pupuk, bahan, bakar, sewa mesin, dan karung. Hal tersebut akan diuraikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah

Keterangan	<0.50	0.50-0.86	>0.86
	(Rp/MT)	(Rp/MT)	(Rp/MT)
Penyusutan	90.910	98.733	104.459
Sewa lahan	259.286	548.214	1.370.938
Sewa Traktor	250.000	500.000	765.625
PBB	16.840	35.554	60.913
Total	617.036	1.182.501	2.301.934

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang tidak terpengaruh oleh tingkat produksi dan tetap harus dikeluarkan, baik saat produksi tinggi maupun rendah serta saat tidak ada produksi sekalipun. Besarnya biaya ini tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Komponen pertama adalah biaya penyusutan alat pertanian, yang mencakup cangkul, sabit, dan sprayer. Nilai penyusutan alat (NPA) ini tercatat sebesar Rp 90.910/MT untuk petani dengan luas lahan <0,50 hektar, Rp 98.733/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp 104.459/MT untuk lahan lebih dari 0,86 hektar. Komponen biaya tetap berikutnya adalah sewa lahan, yang tetap dihitung sebagai biaya meskipun petani menggunakan lahan milik sendiri. Rata-rata biaya sewa lahan per musim tanam bervariasi berdasarkan luas lahan, yaitu Rp 259.286/MT untuk petani dengan lahan <0,50 hektar, Rp 548.214/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp 1.370.938/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Biaya tetap lainnya adalah sewa traktor, yang dikategorikan sebagai biaya tetap karena sistem penyewaannya bersifat kontrak jangka panjang dan tidak bergantung pada hasil produksi. Berdasarkan data, rata-rata biaya sewa traktor untuk petani dengan lahan <0,50 hektar adalah Rp 250.000/MT, sedangkan untuk lahan 0,50–0,86 hektar sebesar Rp 500.000/MT, dan untuk lahan >0,86 hektar mencapai Rp 765.625/MT. Selanjutnya, terdapat biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), yang dibayarkan secara tahunan dan dibagi dua setiap musim tanam. Biaya PBB yang harus dikeluarkan petani di Desa Cangkringsari bervariasi, yaitu Rp 16.840/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp 35.554/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp 60.913/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Secara keseluruhan, rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam setiap musim tanam adalah Rp 617.036/MT untuk petani dengan luas lahan <0,50 hektar, Rp

1.182.501/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp 2.301.934/MT untuk lahan >0,86 hektar. Perbedaan biaya tetap ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi mereka. Total biaya tetap usahatani padi di Desa Cangkringsari menunjukkan angka yang lebih besar dari penelitian Soputan, Talumingan, dan Kapantow (2021), sebesar Rp169.425/MT untuk lahan 0,1-0,25 hektar; Rp168.402 untuk lahan 0,26-0,50 hektar; dan Rp10.788.416 untuk lahan >0,51 hektar.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah

Uraian	<0,50	0,50-0,86	>0,86
	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)
a. Benih	103.381	134.643	157.625
b. Pupuk	140.495	199.450	220.550
c. Pestisida	634.786	810.071	1.188.938
d. Tenaga Kerja	583.333	782.500	1.050.000
e. Karung	69.429	78.536	105.938
f. Bahan Bakar	18.133	29.629	45.475
g. Sewa Mesin Panen	400.000	600.000	825.000
Total	1.549.557	2.634.829	3.593.526

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Sujarweni (2015) menjelaskan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani di Desa Cangkringsari bervariasi tergantung pada luas lahan yang digarap.

Biaya variabel pertama adalah benih. Petani di Desa Cangkringsari umumnya menggunakan varietas Inpari 32, yang dipilih karena ketahanannya terhadap hama dan penyakit serta batang yang kuat, sehingga lebih tahan terhadap angin kencang dan hujan deras. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan sebesar Rp103.381/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp134.643/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp157.625/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Komponen berikutnya adalah biaya pupuk. Sebagian besar petani menggunakan pupuk anorganik seperti Urea, Phonska, dan SP36. Penggunaan pupuk bervariasi tergantung pada luas lahan, dengan rata-rata biaya sebesar Rp140.495/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp199.450/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp220.550/MT untuk lahan >0,86 hektar. Perbedaan biaya ini disebabkan oleh kebutuhan pupuk yang lebih tinggi pada lahan yang lebih luas guna memastikan kesuburan tanah dan hasil panen yang optimal. Nuryani dkk. (2019) menyatakan bahwa penggunaan pupuk tidak memperhatikan dosis atau berlebihan dapat menyebabkan hasil produksi tidak optimal. Selanjutnya, biaya pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan petani adalah Rp634.786/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp810.071/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp1.188.938/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Biaya tenaga kerja juga merupakan salah satu komponen utama dalam biaya variabel, mencakup aktivitas mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Pada musim hujan tahun 2023, biaya tenaga kerja rata-rata mencapai Rp583.333/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp782.500/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp1.050.000/MT untuk lahan >0,86 hektar. Komponen biaya variabel lainnya adalah biaya karung, yang digunakan untuk menyimpan hasil panen. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian karung sebesar Rp69.429/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp78.536/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp105.938/MT untuk lahan >0,86 hektar. Selain itu, terdapat biaya bahan bakar, yang digunakan dalam proses pengolahan lahan seperti pembajakan dan pelumpuran. Berdasarkan

harga solar tahun 2023 yang ditetapkan sebesar Rp6.800/liter, rata-rata biaya bahan bakar yang dikeluarkan adalah Rp18.133/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp29.629/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp45.475/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Biaya variabel terakhir adalah biaya sewa mesin panen *Combine Harvester*, yaitu mesin perontok padi yang dalam sistem penyewaannya sudah termasuk tenaga kerja berjumlah enam orang. Biaya sewa mesin panen per musim tanam mencapai Rp400.000/MT untuk lahan <0,50 hektar, Rp600.000/MT untuk lahan 0,50–0,86 hektar, dan Rp825.000/MT untuk lahan >0,86 hektar.

Total biaya variabel per musim tanam untuk lahan <0,50 hektar tercatat sebesar Rp1.549.557/MT, untuk lahan 0,50–0,86 hektar mencapai Rp2.634.829/MT, dan untuk lahan >0,86 hektar sebesar Rp3.593.526/MT. Total biaya tetap usahatani padi di Desa Cangkringsari menunjukkan angka yang lebih kecil dari penelitian Soputan *et al.*, (2021), sebesar Rp3.301.725/MT untuk lahan 0,1-0,25 hektar; Rp5.577.131/MT untuk lahan 0,26-0,50 hektar; dan Rp10.788.416/MT untuk lahan >0,51 hektar.

Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Menurut Shinta (2011) penerimaan dalam usahatani merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. usahatani dianggap menguntungkan apabila total penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung (Damanik *et al.*, 2015). Besarnya penerimaan diukur berdasarkan harga satuan pasar yang berlaku di tingkat petani di Desa Cangkringsari seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Uraian	<0.50	0.50-0.86	>0.86
	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
Produksi (Kg)	2.086	4.427	6.266
Harga (Rp/kg)	6.400	6.400	6.400
Total	13.350.400	28.332.800	40.102.400

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Pada tabel 4 menunjukkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Cangkringsari pada musim tanam satu tahun 2023. Total penerimaan usahatani padi sawah terendah terdapat pada luas lahan <0,50 ha yaitu Rp13.350.400/MT kemudian diikuti pada luas lahan 0,50-0,86 ha yaitu sebesar Rp28.332.800/MT, dan total penerimaan usahatani padi sawah terbesar adalah Rp40.102.400/MT pada luas lahan >0,86. Pemasaran dilakukan langsung dari sawah atau rumah petani. Keadaan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Raspati, Yusuf dan Hakim (2020); Sahara (2021) dimana petani tidak menjual langsung produksinya ke pedagang besar atau konsumen melainkan melalui pedagang pengumpul. Transaksi penjualan oleh pedagang pengumpul dilakukan secara tunai saat menjual produknya, dengan harga jual padi sawah di tingkat petani besar sebesar Rp6.400/kg.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang akan diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam bentuk satuan rupiah (Soekartawi, 2002). Pendapatan yang diterima oleh petani tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan oleh petani padi. Rincian rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari, dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Uraian	<0.50	0.50-0.86	>0.86
	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)

Penerimaan (TR)	13.348.571	28.331.429	40.100.000
Biaya Total (TC)	2.566.593	3.817.329	5.895.459
Pendapatan (I)	10.781.978	24.549.653	34.265.453

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah per musim tanam di Desa Cangkringsari berdasarkan kategori luas lahan. Petani dengan luas lahan <0,50 hektar memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp10.781.978/MT, sementara petani dengan luas lahan 0,50–0,86 hektar memiliki rata-rata pendapatan Rp24.549.653/MT. Adapun petani dengan luas lahan >0,86 hektar memperoleh rata-rata pendapatan tertinggi, yaitu Rp34.265.453/MT. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani bervariasi tergantung pada luas lahan yang dikelola serta hasil produksi yang dihasilkan. Hal tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari penelitian Soputan, Talumungan, dan Kapantow (2021), sebesar Rp3.266.275/MT untuk lahan 0,1–0,25 hektar; Rp6.562.869 untuk lahan 0,26–0,50 hektar; dan Rp22.151.584 untuk lahan >0,51 hektar. Kondisi ini diperkirakan terjadi karena harga jual padi sawah di Desa Rasi lebih rendah dibandingkan dengan di Desa Cangkringsari.

Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Total pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh baik dari kepala rumah tangga dan seluruh anggota keluarga selama periode waktu tertentu. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *nonfarm* (Arida, 2015). Pendapatan rumah tangga petani Desa Cangkringsari berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari kegiatan *on farm* dan *nonfarm*. Total pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Cangkringsari, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Jenis Pendapatan	<0.50	0.50-0.86	>0.86
	Rata-rata (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)
Usahatani Padi	2.695.495	6.128.525	8.551.135
Buruh	1.633.333	1.354.545	1.325.000
Pedagang	837.500	630.000	800.000
Pengusaha	2.250.000	3.000.000	4.750.000
Tukang Batu	1.700.000	1.887.500	1.700.000
Kuli	1.500.000	950.000	1.600.000
Perangkat Desa	3.000.000	3.700.000	3.233.333
Sopir	1.500.000	850.000	-
PNS	-	-	3.500.000
Guru	2.050.000	2.000.000	1.216.667
Total Pendapatan Rumah Tangga	17.166.328	20.500.570	26.676.135

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 6 menunjukkan rata-rata total pendapatan rumah tangga petani di Desa Cangkringsari berdasarkan kategori luas lahan, yaitu <0,50 ha, 0,50–0,86 ha, dan >0,86 ha. Pendapatan tersebut terdiri dari dua sumber utama, yaitu pendapatan dari usahatani padi serta pendapatan dari sektor non-pertanian.

Petani dengan luas lahan <0,50 ha memperoleh total pendapatan rumah tangga sebesar Rp17.166.328/bulan. Dari jumlah tersebut, Rp2.695.495 berasal dari usahatani padi, sedangkan Rp14.470.833 berasal dari berbagai pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti buruh, pedagang, pengusaha, tukang batu, kuli, perangkat desa, sopir, dan guru. Sementara itu, petani dengan luas

lahan 0,50–0,86 ha memiliki rata-rata total pendapatan rumah tangga sebesar Rp20.500.570/bulan, dengan kontribusi dari usahatani padi sebesar Rp6.128.525 dan sektor non-pertanian sebesar Rp14.372.045. Adapun petani dengan luas lahan >0,86 ha memiliki total pendapatan rumah tangga tertinggi, yaitu Rp26.676.135/ bulan. Dari jumlah tersebut, Rp8.551.135 diperoleh dari usaha pertanian, sementara Rp18.125.000 berasal dari sektor non-pertanian. Pada kelompok ini, pekerjaan non-pertanian yang paling dominan adalah pengusaha, perangkat desa, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi merupakan sumbangan dari usahatani padi sawah serta sumber pendapatan lain yang diperoleh petani atau anggota keluarga responden dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 7. Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber Pendapatan	<0.50		0.50-0.86		>0.86	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Usahatani Padi	2.695.495	15,70	6.128.525	29,89	8.551.135	32,06
Usahatani Lainnya	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Non Pertanian	14.470.833	84,30	14.372.045	70,11	18.125.000	67,94
Total Pendapatan	17.166.328	100	20.500.570	100	26.676.135	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Zakaria *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa tiap sektor pendapatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Penelitian Menurut Fatwa *et al.*, (2024), kontribusi paling besar dari pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Jirak Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas adalah berasal dari pendapatan non pertanian sebesar 59,21% dan pendapatan usahatani padi sendiri sebesar 40,79%.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa pada seluruh kategori luas lahan, kontribusi dari sektor usahatani padi lebih rendah dibandingkan dengan sektor non-pertanian. Secara spesifik, pada kelompok petani dengan luas lahan <0,50 ha, usahatani padi hanya berkontribusi sebesar 15,70% terhadap total pendapatan rumah tangga. Sementara itu, pada kelompok dengan luas lahan 0,50–0,86 ha, kontribusinya lebih tinggi yaitu 29,89%. Pada kategori luas lahan >0,86 ha, kontribusi usahatani padi lebih besar, yaitu mencapai 32,06%.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari sektor pertanian cukup kecil jumlahnya, sehingga petani memilih untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kontribusi sektor pertanian yang rendah terhadap pendapatan rumah tangga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Mambu (2013) serta Nasution dan Alamsyah (2013) menyatakan bahwa sumber utama pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor non-pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari pada lahan <0,50 ha mencapai Rp10.781.978, sedangkan pada lahan 0,50–0,86 ha sebesar Rp24.549.653, dan pada lahan >0,86 ha mencapai Rp34.265.453. Kontribusi

usahatani padi terhadap total pendapatan rumah tangga masih tergolong rendah hingga sedang. Pada lahan <0,50 ha, kontribusinya hanya 15,70%, sedangkan pada lahan 0,50–0,86 ha sebesar 29,89%, dan pada lahan >0,86 ha mencapai 32,06%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi bukanlah sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani, melainkan hanya sebagai pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Saran

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa alat pertanian, bibit, dan obat-obatan untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani di Desa Cangkringsari. Selain itu, diperlukan penyuluhan dan pelatihan mengenai teknologi pertanian modern guna meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan petani

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, A. T., Purbaa, Y. Z. W., & Dauda, F. (2021). Factors Affecting the Productivity of Swampy Land Rice Farming and Its Contribution to Household Income. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 11(1), 244-251. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.11.1.10691>
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 6(2), 119-132. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*, 16(1), 20-34.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Berita Resmi BPS Melaksanakan Sensus Pertanian. <https://www.bps.go.id/id/news/2023/06/01/532/bps-mulai-laksanakan-sensus-pertanian-2023.html> [01 Juni 2023]
- Damanik, A. M., Ginting, M., & Salmiah. (2015). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Dengan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) (Studi Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture And Agribusiness socioeconomics*, 4(9), 1–16.
- Databoks. (2023). Jawa Timur, Provinsi Penghasil Beras Terbanyak Nasional 2023. <https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/66ac94aac5a39/jawa-timur-provinsi-penghasil-beras-terbanyak-nasional-2023> [02 Agustus 2024]
- Erwandri, E. (2022). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Selat Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. *Nusantara Hasana Journal*, 2(5), 7-19. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/558>
- Fatwa, M. I., Sudrajat, J., & Oktoriana, S. (2024). Kontribusi Sektor Non Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga: Studi Kasus di Desa Jirak Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3405-3412. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i2.14840>
- Mambu, A. C. (2013). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 427-434. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3210>
- Nasution, F. H., & Alamsyah, Z. (2013). Analisis Curahan Jam Kerja Dan Pendapatan

- Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v16i1.2767>
- Raspati, A. B., Yusuf, M. N., & Hakim, D. L. (2020). Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Padi (Studi Kasus di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 97-111. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2563>
- Rusdiah. (2008). Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus : Desa Purba Tua Baru Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun). [Skripsi]. Medan: Skripsi Universitas Sumatra Utara.
- Sahara, E. (2021). Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah Di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara [Disertasi]. Riau: Universitas Islam Riau.
- Satriani. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng [Skripsi]. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. UB Press: Malang.
- Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. UI Press: Jakarta.
- Soekartawi. (2003). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soputan, N. S., Talumingan, C., & Kapantow, G. H. (2021). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 2(4), 293-300. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v2i4.33790>
- Sujarweni, V. W. (2015). Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya, SariI. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>